BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Masjid Agung Banten dan Rekonstruksi Identitas Keagamaan dalam Tinjauan Heterotopia Michel Foucault,* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dapat dikemukakan konklusi bahwa status Masjid Agung Banten adalah "sangat heterotopik (*fully heterotopic*)." Temuan ini didasarkan karena, setalah merinci prinsip yang lazim ditemukan pada situs heterotopia (heterotopologi), Masjid Agung Banten memenuhi seluruh kriteria yang diajukan oleh Michel Foucault.

Prinsip-prinsip heterotopia itu antara lain: 1). *Heterotopia krisis*: Masjid Agung Banten dijadikan destinasi karena ruang tersebut diharapkan mampu menjadi penawar krisis bagi para pengunjung, baik yang datang dengan motif ziarah (krisis reliugisitas), atau non-ziarah (rekreasi). Asas kegunaan ini hanya ditemukan pada Masjid-masjid dengan status sakral dan bersejarah. 2). *Fungsi yang Bermutasi:* Masjid Agung Banten memiliki fungsi beragam, sesuai dengan perkembangan zaman dan keperluan masyarakat lokal. Konsekuensi logisnya, objek-objek lain juga mengalami perubahan fungsi, mulai dari *Kulah* yang semula digunakan sebagai kolam tempat bersuci, kini fungsinya diganti sebagai kolam bagi ikan hias untuk menarik minat pengunjung, hingga Menara yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata, mengumandangkan adzan, mengamati pelabuhan, kini tidak memiliki fungsi praktis selain sebagai representasi simbolik. 3). *Jukstaposisi*: Penyandingan dua objek yang tampak kontradiktif ditemukan melalui pendampingan Masjid Agung Banten dan Komplek Pemakaman. Keduanya berdiri harmonis dan

selaras, bahkan menjadi tujuan utama para pengunjung. Pendampingan antara makam dan rumah ibadah dalam kultur Eropa adalah suatu kontradiksi, namun dalam kultur masyarakat muslim lazim ditemukan. Masjid Makam adalah corak arsitektural yang khas ditemukan di Jawa, pada umumnya makam-makam yang bersemayam adalah sosok-sosok ulama, sunan, atau pendiri Masjid—sebagaimana di Masjid Agung Ampel. Namun di Masjid Agung Banten, sultan dan garis keturunnyalah yang dimakamkan. Fenomena ini terjadi karena kultur masyarakat Banten yang menganggap Sultan sebagai *Auliya*, atau orang yang dekat dengan Allah, dan anggapan bahwa setiap sultan/raja tidak mati melainkan *sare* (tidur). Selain itu, posisi Sultan Maulana Hasanudin juga sentral bagi masyarakat Banten, karena ia bukan hanya berkedudukan sebagai sultan, tetapi juga seorang penyebar agama islam paling awal di Banten. 4). *Beririsan dengan Waktu (heterokronisme)*: Pada waktu-waktu tertentu, Masjid Agung Banten hadir sebagai heterotopia perayaan—yang temporal—melalui tradisi tahunan, seperti *panjang mulud*. Heterotopia keabadian juga menjadi penanda keunikannya, karena situs bersejarah ini mendistorsi waktu konvensional. 5). *Sistem Buka/Tutup*: Masjid Agung Banten adalah ruang publik maksimal yang mengakomodasi kepentingan banyak kelompok, meski begitu ada aturan yang membuat individu tidak memiliki akses untuk berkunjung, misalnya perempuan menstruasi dan penganut Nasrani. 6) *Bersifat Ilusif*: sebagai sebuah *Masyad* (Masjid kuno yang berdampingan dengan Makam), Masjid Agung Banten menjadi pemodelan riil atas atribut utopia.

Kedua, konstruksi identitas sering dikaitkan dengan proses identifikasi ulang suatu kelompok masyarakat. Implikasi dari status “sangat heterotopik” membuat Masjid Agung Banten tampil sebagai ruang yang menghendaki adanya multikulturalisme, sekaligus menyediakan tempat bagi berlangsungnya misi kerukunan antar umat beragama.

Ruang heterotopik, terlebih dengan status unggul, niscaya mengakomodasi banyak kepentingan. Politik pengakuan (*politics of recognition*) atas identitas kelompok lain, dengan begitu, sejak dulu telah hadir di Masjid Agung Banten, misalnya dalam bentuk arsitektural yang dipengaruhi oleh banyak kebudayaan seperti China, Eropa dan Jawa, hingga model vernakularisme. Hal semacam ini adalah ekspresi penting dalam meletakan dasar perilaku kerukunan.

Negosiasi antara ajaran agama dan tradisi lokal juga termanifestasikan secara harmonis melalui agenda tahunan di Masjid Agung Banten, misalnya melalui ritual *panjang mulud.* Kegiatan yang memadukan motif religi dan kemanusiaan ini menjadi fenomena tandingan atas ekspresi beragama yang kaku, di mana ajaran agama sering diletakan sebagai oposisi biner dengan tradisi lokal.

B. SARAN

*Pertama***,** bagi akademikus secara umum, penulis berharap bahwa kajian tentang ruang (spasial) bisa dijadikan model lazim untuk memahami dimamika yang berkembang di Masyarkat—terutama fenomena keagamaan. Ruang, terlebih yang dianggap sakral, adalah pintu masuk yang tepat untuk mengurai ekspresi dan variasi baru keagamaan.

Heterotopia, atau konsep-konsep spasial sejenis, memang belum menjadi bahasan dalam arus utama khazanah intelektual di Indonesia. Penulis menyadari, hal semacam ini disebabkan panjangnya waktu dan tenaga yang diperlukan oleh peneliti, karena mengkaji ruang dan aktvitas yang terjadi di dalamnya tidak mungkin instan, karena permasalahan tidak hadir sebagai sesuatu yang insidental. Hal-hal semacam ini juga penulis sadari menjadi kendala utama selama melangsungkan penelitian, sehingga skripsi ini tak

hadir—dan semestinya memang begitu, sebagai wujud dari logika ilmiah atas segala kritik—dalam wujudnya yang sempurna.

Kedua, bagi masyarakat secara luas, penulis mengharapkan hadirnya kesadaran untuk menyelaraskan antara misi multikulturalisme yang terdapat di Masjid Agung Banten dengan perilaku keseharian. Permenungan dan refleksi, pada akhirnya, akan terwujud dalam memugar spirit Masjid Agung Banten.

Ketiga, bagi otoritas terkait, penulis menyarankan untuk tiap aktivitas pemugaran selalu menjadikan tradisi dan kepentingan masyarakat lokal sebagai prioritas. Pemugaran yang berorientasi pada "wisata", sebagaimana lazim ditemukan belakangan ini, membuat kekhasan suatu ruang menjadi sirna dan masyarakat lokal menjadi terpinggirkan.